

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI DUSUN CETO KABUPATEN KARANGANYAR

Oleh:

Davit Eko Prasetyo¹, Setyaningsih², Made Sukarsih³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa

Email: prasetyodaviteko@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 16 Maret 2026

Naskah Direvisi : 4 April 2026

Naskah Disetujui : 20 April 2026

Tersedia Online : 30 April 2026

Keywords:

Religious Moderation, Tolerance, Social Harmony, Multireligious Society, Ceto Hamlet.

Kata Kunci:

Moderasi Beragama, Toleransi, Keharmonisan Sosial, Masyarakat Multireligius, Dusun Ceto.



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

This research seeks to identify how religious moderation implementation, the factors influencing the formation of religious moderation, and the implications of religious moderation in the community life of Ceto Hamlet, Gumeng Village, Jenawi District, Karanganyar Regency. Ceto Hamlet is a multireligious area where Hindu, Muslim, and Christian communities live side by side harmoniously. The research employed a qualitative approach that included descriptive methods. Data was gathered using techniques such as observation, interviews, and document analysis. The participants in this research consisted of religious leaders, community leaders, village officials, youth organizations, and local residents of Ceto Hamlet. The analysis of data involved stages of data reduction, presentation of findings, and concluding observations. Findings revealed that the execution of religious moderation in Ceto Hamlet is notable.

This research aims that the implementation of religious moderation in Ceto Hamlet is reflected in interfaith tolerance practices, social cooperation, mutual assistance, and community participation in religious and traditional activities without distinguishing religious backgrounds. The factors influencing the formation of religious moderation include local wisdom, a culture of mutual cooperation, the role of religious and community leaders, and the collective awareness of the community formed through long-term shared living experiences. The implementation of religious moderation has positive implications for creating social harmony, shaping tolerant community character, and maintaining the sustainability of peaceful and harmonious multireligious life in Ceto Hamlet.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana moderasi keagamaan dipraktikkan, faktor yang mempengaruhi terbentuknya moderasi keagamaan, serta implikasi moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Dusun Ceto merupakan wilayah multireligius dimana masyarakat yang menganut agama Hindu, Islam, dan Kristen serta hidup berdampingan secara harmonis. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pemimpin agama, pemuka masyarakat, pemerintah desa, pemuda, dan penduduk Dusun Ceto. Analisis data mencakup reduksi data, penyajian hasil, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan keberhasilan implementasi moderasi beragama di Dusun Ceto tercermin dalam praktik toleransi antarumat beragama, kerja sama sosial, gotong royong, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan tradisi desa tanpa membedakan latar belakang agama. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya moderasi beragama meliputi kearifan lokal, budaya gotong royong, peran tokoh

*Corresponding author

E-mail addresses: prasetyodavideko@gmail.com (David Eko Prasetyo)

agama dan tokoh masyarakat, serta kesadaran kolektif masyarakat yang tumbuh dari pengalaman hidup bersama. Implementasi moderasi beragama memberikan implikasi positif terhadap terciptanya keharmonisan sosial, pembentukan karakter masyarakat yang toleran, dan terjaganya keberlanjutan kehidupan multireligius yang damai dan harmonis di Dusun Ceto.

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang bercirikan keragaman yang signifikan baik dalam hal etnis, budaya, bahasa, dan agama. Pemerintah Indonesia secara resmi mengakui enam agama di Indonesia diantaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman tersebut menjadi identitas bangsa Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat multikultural dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Keberagaman agama di Indonesia tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui rangkaian sejarah dan interaksi sosial dalam waktu panjang sehingga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia (Fakhiratunnisa et al., 2022). Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, agama memiliki kedudukan yang penting sebagaimana tercantum dalam Pasal 29 Undang - Undang Dasar 1945 yang menjamin hak warga negara untuk memeluk agama secara bebas dan melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya masing-masing.

Keberagaman agama pada dasarnya dapat menjadi kekuatan sosial dalam membangun persatuan apabila diiringi dengan sikap toleransi, saling menghormati, dan solidaritas sosial. Dalam masyarakat Indonesia, keberagaman agama seharusnya dipandang sebagai penguat persatuan yang mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis melalui sikap saling menghormati antar kelompok masyarakat (Kumalasari, 2020:149). Selain itu, prinsip saling menghormati, bekerja sama, dan saling membantu perlu diterapkan secara konsisten untuk menciptakan lingkungan sosial yang aman, damai, dan sejahtera (Yani et al., 2020). Namun demikian, perkembangan sosial masyarakat saat ini masih menunjukkan adanya berbagai persoalan intoleransi dan konflik keagamaan yang berpotensi mengganggu keharmonisan sosial masyarakat.

Fenomena konflik keagamaan masih berlanjut di beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Karanganyar. Salah satu contohnya adalah penolakan pembangunan proyek wisata religi Holyland Experience di Desa Karangturi, Kecamatan Gondangrejo. Penolakan tersebut muncul karena sebagian masyarakat menganggap proyek tersebut sebagai sarana pemurtadan di wilayah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam (Romensy Augustino dan Ferril Dennys, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan toleransi dan moderasi beragama masih menjadi tantangan dalam kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia.

Di tengah berbagai persoalan tersebut, terdapat praktik kehidupan masyarakat yang mampu menunjukkan keberhasilan dalam membangun kerukunan antarumat beragama, salah satunya di Dusun Ceto, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Dusun Ceto dikenal sebagai wilayah yang masyarakatnya memiliki latar belakang agama yang beragam, meliputi Hindu, Islam, serta Kristen. Meskipun hidup dalam perbedaan keyakinan, masyarakat Dusun Ceto mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis melalui prinsip gotong royong, toleransi, musyawarah, dan solidaritas sosial yang masih terjaga dengan baik. Prinsip - prinsip ini terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti kegiatan

gotong royong pembangunan rumah warga, keterlibatan lintas agama dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta penghormatan masyarakat terhadap pelaksanaan Hari Raya Nyepi dengan menjaga suasana tenang dan membatasi penggunaan penerangan di lingkungan sekitar.

Praktik moderasi beragama yang berkembang di Dusun Ceto juga tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai ajaran Agama Hindu, khususnya konsep Tat Twam Asi yang mengajarkan nilai persaudaraan, empati, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Konsep tersebut menekankan bahwa setiap manusia memiliki hakikat yang sama sehingga mendorong masyarakat untuk saling menghormati, saling membantu, dan hidup berdampingan secara harmonis. Selain itu, ajaran Vasudhaiva Kutumbakam yang memandang seluruh manusia sebagai satu keluarga juga memperkuat praktik toleransi dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Dusun Ceto.

Penelitian mengenai moderasi beragama sebelumnya lebih banyak membahas konflik keagamaan, toleransi secara umum, maupun moderasi beragama dalam konteks pendidikan dan ritual keagamaan. Penelitian lebih menekankan pada peran komunikator agama dalam membangun toleransi masyarakat (Abraham, 2024), sedangkan penelitian Diantika & Mastini, (2023) berfokus pada moderasi beragama dalam ritual pemujaan Hindu-Islam di Pura Keramat. Penelitian lainnya juga lebih banyak menggunakan pendekatan normatif dan studi kepustakaan dalam menjelaskan moderasi beragama. Sementara itu, kajian mengenai implementasi moderasi beragama berbasis kearifan lokal masyarakat Hindu di Dusun Ceto masih terbatas, khususnya yang menelaah praktik moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat melalui nilai gotong royong dan konsep Tat Twam Asi. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana moderasi beragama dikonstruksi, dipraktikkan, dan diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat multireligius secara nyata.

Sebagai upaya untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal melalui nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan ajaran Hindu seperti Tat Twam Asi serta Vasudhaiva Kutumbakam. Pendekatan tersebut dipandang mampu menjadi sarana dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat, membangun toleransi antarumat beragama, serta menjaga persatuan sosial dalam menghadapi beragam keyakinan masyarakat.

Penelitian ini penting dilaksanakan karena Dusun Ceto menunjukkan fenomena sosial yang unik, yaitu masyarakat multireligius yang mampu hidup harmonis di tengah meningkatnya persoalan intoleransi dan konflik keagamaan di Indonesia. Kehidupan masyarakat Dusun Ceto menunjukkan bahwa moderasi agama melampaui sekadar gagasan teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial masyarakat. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam terutama dalam perspektif ajaran Agama Hindu dan pendidikan moderasi beragama.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk dan implementasi moderasi beragama yang diterapkan oleh masyarakat di Dusun Ceto Kabupaten Karanganyar, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya moderasi beragama, serta implikasi implementasi moderasi beragama tersebut jika ditinjau dari perspektif ajaran Agama Hindu.

Diharapkan penelitian ini akan menghasilkan wawasan teoritis dan aplikasi praktis. Dari sudut pandang teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian mengenai moderasi beragama berbasis kearifan lokal dan perspektif ajaran Agama Hindu. Secara

praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah daerah dalam memperkuat nilai toleransi, solidaritas sosial, dan kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan masyarakat multikultural.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis studi yang disebut penelitian kualitatif, yang mencakup pengamatan mendalam terhadap kasus tertentu. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam peristiwa sosial dengan mengumpulkan informasi yang ditunjukkan melalui kata-kata, tindakan, dan pengalaman orang-orang dalam lingkungan sehari-hari mereka (Merriam, 2009). Pendekatan studi kasus diterapkan karena penelitian ini berfokus pada pengkajian secara mendalam mengenai implementasi moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Dusun Ceto, Kabupaten Karanganyar. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami proses sosial, interaksi masyarakat, serta makna yang terbentuk dalam praktik moderasi beragama secara komprehensif.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mempraktikkan moderasi beragama. Masyarakat yang diteliti adalah penduduk Dusun Ceto, yang merupakan bagian dari Desa Gumeng di Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini dilaksanakan antara Januari dan Mei 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik masyarakat Dusun Ceto yang memiliki latar belakang agama yang beragam, namun mampu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis melalui praktik gotong royong, toleransi, dan solidaritas sosial.

Subjek penelitian terdiri atas masyarakat Dusun Ceto yang dikenal karena pengetahuan dan keterlibatan langsung mereka dalam kehidupan sosial masyarakat. Orang-orang yang memberikan informasi untuk penelitian ini termasuk kepala dusun, pemimpin agama, pemimpin tradisional, pemimpin pemuda, dan anggota komunitas Dusun Ceto. Informan dipilih melalui pengambilan sampel bertujuan, yaitu metode di mana kami secara sengaja memilih informan berdasarkan faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor ini termasuk seberapa baik komunitas tersebut memahami praktik moderasi keagamaan dan seberapa aktif mereka berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Amin et al., 2023). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik snowball sampling untuk memperluas kumpulan informan berdasarkan rujukan dari partisipan awal.

Dalam penelitian ini, informasi diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan melakukan wawancara langsung dan dengan mengamati masyarakat di Dusun Ceto. Di sisi lain, data sekunder dikumpulkan dari tinjauan pustaka yang mencakup buku, artikel, jurnal ilmiah, dokumen relevan, dan arsip yang berkaitan dengan penelitian ini.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang bertindak sebagai instrumen manusia. Peneliti terlibat dalam pengumpulan data, observasi, wawancara, interpretasi data, dan perumusan kesimpulan. Selain itu, alat bantu tambahan terdiri dari protokol wawancara, catatan lapangan, perangkat seluler, dan kamera untuk membantu dokumentasi proses penelitian (Alhamid & Anufia, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui interaksi langsung dengan aktivitas sosial masyarakat Dusun Ceto, seperti kegiatan gotong royong, interaksi lintas agama, dan aktivitas keagamaan masyarakat. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan para informan untuk mengumpulkan wawasan komprehensif tentang praktik moderasi keagamaan, faktor-faktor

yang mempengaruhinya, serta implikasinya dalam kehidupan masyarakat. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan lapangan, dokumen, dan arsip yang berkaitan dengan kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat Dusun Ceto (Yin, 2016).

Metode analisis data didasarkan pada model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman pada tahun 1992. Metode ini melibatkan beberapa langkah, termasuk reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berarti mengambil dan memfokuskan pada informasi yang penting untuk penelitian. Data disajikan menggunakan cerita dan deskripsi untuk membuatnya lebih jelas dan membantu pemahaman serta analisis. Selain itu, kita sampai pada kesimpulan dengan melihat informasi yang telah kita kumpulkan selama proses penelitian.

Untuk memastikan keakuratan data, penelitian ini menggunakan dua metode: triangulasi sumber dan triangulasi teknis. Triangulasi sumber meneliti informasi dari berbagai orang, sedangkan triangulasi teknis membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumen untuk memastikan data yang dikumpulkan valid dan dapat diandalkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Ceto merupakan salah satu dusun yang secara administratif berada di wilayah Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Dusun ini terletak di kawasan lereng Gunung Lawu yang memiliki kondisi geografis pegunungan dengan udara sejuk dan lingkungan yang masih asri. Secara administratif Dusun Ceto terdiri dari tiga Rukun Tetangga (RT), yaitu RT 01, RT 02, dan RT 03. RT 01 dan RT 03 berada di wilayah inti Dusun Ceto, sedangkan RT 02 meliputi Dukuh Mbogoran dan Dukuh Milir. Struktur sosial masyarakat di Dusun Ceto menunjukkan adanya keteraturan sosial yang cukup baik, salah satunya melalui keberadaan organisasi kepemudaan atau Karang Taruna yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.

Secara geografis Dusun Ceto terletak pada ketinggian sekitar 1.496 meter di atas permukaan laut (MDPL) yang menyebabkan iklim yang lebih sejuk serta sering diselimuti kabut. Wilayah ini berbatasan dengan Desa Anggrasmanis di sebelah utara, Dusun Gumeng di sebelah barat, serta Desa Segorogunung di sebelah selatan. Kondisi geografis tersebut menyebabkan masyarakat Dusun Ceto banyak menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan pekebun sayur, sedangkan sebagian lainnya bekerja sebagai pedagang, guru, pengelola wisata, pengelola basecamp pendakian Gunung Lawu, dan pengelola parkir wisata Candi Ceto.

Keberadaan Candi Ceto sebagai salah satu peninggalan Kerajaan Majapahit terus berfungsi sebagai tempat ibadah Hindu memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Candi Ceto tidak hanya menjadi destinasi wisata budaya dan religi, tetapi juga menjadi simbol identitas masyarakat Dusun Ceto. Walaupun masyarakat Dusun Ceto terdiri dari beragam afiliasi agama seperti Hindu, Islam, dan Kristen, kehidupan sosial masyarakat tetap berjalan harmonis. Masyarakat mampu hidup berdampingan secara damai dengan tetap menjunjung tinggi nilai toleransi dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi sosial masyarakat Dusun Ceto juga menunjukkan kuatnya solidaritas sosial dan budaya gotong royong. Interaksi sosial masyarakat berlangsung secara baik melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, kegiatan adat, perayaan hari besar keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya. Budaya lokal yang masih dipertahankan turut

membentuk karakter masyarakat yang terbuka, menghargai perbedaan, dan memiliki kesadaran tinggi dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman agama yang ada.

Tabel 3.1 Gambaran Umum Dusun Ceto

Aspek	Keterangan
Lokasi	Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar
Provinsi	Jawa Tengah
Jumlah RT	3 RT
Kondisi Geografis	Lereng Gunung Lawu
Ketinggian	±1.496 MDPL
Mata Pencaharian Utama	Petani dan pekebun
Agama Masyarakat	Hindu, Islam, Kristen
Ciri Sosial	Menjunjung tinggi gotong royong dan toleransi
Ikon Wilayah	Candi Ceto

3.2 Bentuk dan Implementasi Moderasi Beragama di Dusun Ceto

Moderasi beragama di Dusun Ceto dapat dilihat melalui berbagai bentuk interaksi sosial masyarakat yang menunjukkan sikap toleransi, kerja sama, serta saling menghormati antarumat beragama. Kehidupan masyarakat yang harmonis tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari keterlibatan sosial yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Implementasi moderasi beragama di Dusun Ceto tercermin dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat. Peran tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta pemuda menjadi faktor penting dalam menjaga dan memperkuat praktik moderasi beragama di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai toleransi yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat tidak hanya dipahami secara teori tetapi juga diterapkan secara aktif dalam interaksi sehari-hari.

3.2.1 Praktik Toleransi dan Perayaan Hari Besar Keagamaan

Praktik toleransi masyarakat Dusun Ceto terlihat jelas dalam pelaksanaan hari besar keagamaan seperti Nyepi, Idul Fitri, Idul Adha, dan Natal. Pada saat umat Hindu melaksanakan Hari Raya Nyepi, masyarakat non-Hindu menunjukkan sikap menghormati dengan menjaga ketenangan lingkungan serta membatasi aktivitas yang dapat mengganggu jalannya ibadah. Bahkan masyarakat tidak menyalakan lampu depan rumah sebagai bentuk penghormatan terhadap pelaksanaan Hari Raya Nyepi.

Selain itu, setelah pelaksanaan Hari Raya Nyepi selesai, umat Hindu Dusun Ceto membagikan sembako kepada seluruh warga masyarakat tanpa membedakan agama. Pembagian sembako tersebut diberikan kepada umat Hindu, Islam, maupun Kristen sebagai bentuk solidaritas sosial dan rasa persaudaraan antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa

masyarakat Dusun Ceto mampu mempraktikkan nilai toleransi secara nyata dalam kehidupan sosial.

Sikap toleransi juga terlihat pada saat pelaksanaan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pada saat Hari Raya Idul Adha, umat Muslim tidak hanya membagikan daging kurban kepada sesama muslim, tetapi juga kepada masyarakat non-Muslim. Pemuda lintas agama turut membantu pelaksanaan pembagian daging kurban sehingga kegiatan berjalan dengan lancar. Begitu pula saat Hari Raya Natal, pemuda dari berbagai agama ikut membantu menjaga keamanan dan ketertiban di sekitar gereja selama pelaksanaan ibadah Natal berlangsung.

Gambar 1. Umat Hindu Membagikan Sembako



Gambar 2. Umat Islam Membagikan Sembako



Partisipasi masyarakat lintas agama dalam berbagai kegiatan keagamaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Ceto memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial. Sikap saling menghormati yang telah berkembang menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat sehingga perbedaan-perbedaan keyakinan tidak menghalangi pengembangan hubungan sosial yang harmonis.

Fenomena tersebut dapat diteliti melalui lensa teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam tahap eksternalisasi, masyarakat mengekspresikan nilai toleransi melalui tindakan nyata seperti menjaga keamanan dan ketertiban saat perayaan keagamaan. Dalam tahap objektivasi, praktik toleransi tersebut diterima sebagai norma sosial yang harus dijaga bersama. Selanjutnya pada tahap internalisasi, nilai toleransi tertanam dalam kesadaran individu dan ditransmisikan dari generasi ke generasi dalam komunitas Dusun Ceto.

3.2.2 Interaksi Sosial Lintas Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Interaksi sosial lintas agama di Dusun Ceto berlangsung secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan bertetangga tidak dipengaruhi oleh perbedaan agama, melainkan didasarkan pada rasa saling menghormati dan kesadaran sebagai sesama masyarakat. Masyarakat mampu menjaga komunikasi yang baik serta menghindari tindakan yang dapat menimbulkan konflik antarumat beragama.

Hubungan pertemanan antarwarga juga berlangsung tanpa membedakan latar belakang agama. Anak-anak dan remaja Dusun Ceto dapat berinteraksi secara terbuka dalam berbagai kegiatan sosial maupun pendidikan keagamaan. Salah satu contoh nyata adalah kolaborasi antara anak-anak Pasraman dengan anak-anak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam kegiatan Bhoga Sevanam yang dilakukan di Masjid Ulul Albab Dusun Ceto.

Kegiatan Bhoga Sevanam menjadi bentuk implementasi nilai moderasi beragama sejak usia dini. Melalui kegiatan tersebut anak-anak belajar membangun komunikasi,

menumbuhkan rasa persaudaraan, dan memahami pentingnya hidup rukun dalam keberagaman. Pentingnya toleransi tidak hanya ditanamkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan secara aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu, pemerintah desa juga memastikan bantuan yang adil kepada lembaga pendidikan agama termasuk Pasraman maupun TPA. Bantuan dana dan dukungan fasilitas diberikan tanpa membedakan latar belakang agama. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah desa memiliki komitmen dalam menjaga keseimbangan dan keadilan di tengah keberagaman masyarakat.

Interaksi sosial lintas agama juga terlihat dalam kegiatan sosial masyarakat seperti pembuatan penjor pada Hari Raya Saraswati. Warga non-Hindu ikut membantu pembuatan dan pemasangan penjor sebagai bentuk solidaritas sosial. Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa kerja sama sosial masyarakat Dusun Ceto tidak dibatasi oleh perbedaan agama, melainkan didasarkan pada semangat kebersamaan dan gotong royong.

Gambar 3. Anak-anak Pasraman Melaksanakan Bhoga Sevanam dengan Anak-anak TPA



Gambar 4. Pembuatan Penjor Peringatan Hari Raya Saraswati



3.2.3 Bentuk Kerja Sama Sosial Masyarakat

Kerja sama sosial masyarakat Dusun Ceto dapat dilihat melalui berbagai upaya sosial seperti kerja bakti, gotong royong, pembangunan fasilitas umum, dan kegiatan hajatan warga. Tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kerja bakti menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang kuat dalam menjaga lingkungan dan mempererat hubungan sosial antarwarga.

Pada awalnya tingginya partisipasi masyarakat menyebabkan pelaksanaan kerja bakti kurang efektif karena banyak warga tidak mendapatkan tugas yang jelas. Namun masyarakat kemudian bermusyawarah dan membentuk sistem kerja bakti secara berkelompok agar seluruh warga mendapatkan peran dan tanggung jawab yang jelas. Sistem tersebut menunjukkan adanya kesadaran sosial masyarakat untuk mengatur partisipasi secara adil dan terorganisir.

Budaya gotong royong juga terlihat dalam pembangunan dapur umum di area tempat ibadah umat Hindu. Dalam proses pembangunannya tidak hanya umat Hindu yang terlibat, tetapi juga masyarakat Islam dan Kristen turut membantu hingga pembangunan selesai. Partisipasi lintas agama tersebut mencerminkan tingginya solidaritas sosial masyarakat Dusun Ceto.

Gambar 5. Pembuatan Dapur Umum di Dusun Ceto



Selain itu masyarakat juga aktif membantu pelaksanaan hajatan warga mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan acara. Pemuda membantu pemasangan tenda, ibu-ibu memasak konsumsi, sedangkan bapak-bapak membantu persiapan perlengkapan acara. Seluruh kegiatan dilakukan secara sukarela tanpa memandang perbedaan agama.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Ceto memandang kegiatan sosial sebagai tanggung jawab bersama. Nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga moderasi beragama dan keharmonisan sosial.

Tabel 3.2 Bentuk Kerja Sama Sosial Masyarakat

Bentuk Implementasi	Wujud Kegiatan	Nilai yang Tercermin
Toleransi Hari Raya	Menjaga keamanan dan ketertiban ibadah agama lain	Toleransi
Pembagian Sembako	Dilakukan lintas agama	Solidaritas sosial
Pembagian Daging Kurban	Dibagikan kepada seluruh warga	Kepedulian sosial
Bhoga Sevanam	Kolaborasi Pasraman dan TPA	Kerja sama lintas agama
Kerja Bakti	Dilakukan bersama masyarakat	Gotong royong
Pembangunan Dapur Umum	Dibantu lintas agama	Persaudaraan
Hajatan Warga	Dibantu seluruh masyarakat	Kebersamaan

3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Moderasi Beragama di Dusun Ceto

Implementasi moderasi beragama di Dusun Ceto dibentuk oleh berbagai elemen kunci yang saling bergantung, yaitu kearifan lokal dan budaya masyarakat, peran tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta kesadaran kolektif masyarakat yang terbentuk melalui pengalaman hidup bersama.

3.3.1 Kearifan Lokal dan Budaya Masyarakat

Kearifan lokal menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat moderasi beragama di Dusun Ceto. Tradisi adat yang telah lama dipertahankan oleh masyarakat menjadi sarana

mempererat hubungan sosial lintas agama. Salah satu tradisi yang tetap dipertahankan hingga saat ini adalah tradisi Modosio atau bersih dusun.

Tradisi Modosio memiliki makna spiritual dan sosial bagi masyarakat Dusun Ceto. Kegiatan tersebut meliputi ibadah bersama, pawai gunung hasil bumi, serta pertunjukan wayang kulit yang diikuti oleh seluruh masyarakat tanpa membedakan agama. Tradisi ini menjadi ruang pertemuan sosial yang mampu memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan masyarakat.

Melalui tradisi Modosio, masyarakat tidak hanya melestarikan budaya leluhur tetapi juga memperkuat praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media yang efektif dalam menjaga kerukunan masyarakat multireligius.

Gambar 5. Acara Bersih Dusun Modosio



3.3.2 Peran Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Tokoh agama dan tokoh masyarakat mempunyai peran strategis untuk menjaga keharmonisan masyarakat Dusun Ceto. Tokoh agama secara rutin memberikan nasihat dan pemahaman kepada umat agar selalu menjaga toleransi dan menghindari tindakan yang dapat memicu konflik antarumat beragama. Pemerintah desa juga aktif menjalin komunikasi dengan tokoh agama dalam setiap kegiatan sosial maupun keagamaan. Koordinasi yang baik antara pemerintah desa dan tokoh agama menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat. Melalui komunikasi yang baik, masyarakat mampu menyelesaikan berbagai persoalan secara musyawarah sehingga potensi konflik dapat diminimalkan. Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat tersebut menunjukkan pentingnya kepemimpinan sosial dalam menjaga moderasi beragama.

3.3.3 Kesadaran Kolektif dan Pengalaman Hidup Bersama

Kesadaran kolektif masyarakat Dusun Ceto terbentuk melalui pengalaman hidup bersama dalam keberagaman agama selama bertahun-tahun. Pengalaman tersebut membuat masyarakat memahami pentingnya memelihara hubungan baik antar kelompok agama untuk kehidupan sosial yang harmonis.

Nilai toleransi, saling menghormati, dan gotong royong telah menjadi tradisi sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kesadaran kolektif tersebut membuat masyarakat memiliki rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kerukunan dan menghindari konflik sosial.

Kesadaran kolektif masyarakat Dusun Ceto juga dapat dipahami melalui ajaran Hindu seperti Tat Twam Asi dan Vasudhaiva Kutumbakam yang menekankan

pentingnya rasa persaudaraan dan kepedulian terhadap sesama manusia tanpa membedakan latar belakang agama.

Tabel 3.3 Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Moderasi Beragama di Dusun Ceto

Faktor	Bentuk Pengaruh
Kearifan Lokal	Tradisi Modosio mempererat kebersamaan
Budaya Gotong Royong	Membentuk solidaritas sosial
Peran Tokoh Agama	Memberikan pemahaman toleransi
Peran Pemerintah Desa	Menjaga koordinasi antarumat
Pengalaman Hidup Bersama	Membentuk kesadaran kolektif
Interaksi Sosial	Menumbuhkan sikap saling menghormati

3.4 Implikasi Implementasi Moderasi Beragama di Dusun Ceto

Implementasi moderasi beragama di Dusun Ceto memberikan berbagai dampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat mampu menciptakan hubungan antarumat beragama yang harmonis. Moderasi beragama tidak hanya dianut sebagai konsep, melainkan telah terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Ceto melalui berbagai aktivitas sosial maupun keagamaan.

Keberagaman agama yang ada di Dusun Ceto tidak menjadi penyebab terjadinya konflik sosial, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan antarwarga. Hal tersebut terlihat dari kehidupan masyarakat yang mampu hidup berdampingan secara damai, saling membantu dalam kegiatan sosial, serta saling menghormati pelaksanaan ibadah agama lain. Implementasi moderasi beragama juga memberikan dampak terhadap pembentukan karakter masyarakat yang toleran dan mendorong persatuan sosial yang kuat. Dampak implementasi moderasi beragama di Dusun Ceto dapat diilustrasikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.4 Implikasi Moderasi Beragama di Dusun Ceto

Implikasi	Bentuk Dampak
Keharmonisan Sosial	Hubungan masyarakat berjalan damai
Penguatan Toleransi	Saling menghargai antarumat
Solidaritas Sosial	Gotong royong semakin kuat
Pembentukan Karakter	Masyarakat lebih toleran dan terbuka
Stabilitas Kehidupan Multireligius	Konflik antaragama dapat diminimalisir
Penguatan Persaudaraan	Terjalin hubungan sosial yang erat

3.4.1 Implikasi terhadap Keharmonisan Sosial

Implementasi moderasi beragama di Dusun Ceto berimplikasi terhadap terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan minim konflik. Masyarakat berhasil hidup harmonis meskipun berasal dari berbagai tradisi keagamaan. Keharmonisan sosial tersebut tercermin dalam berbagai bentuk kerja sama masyarakat, seperti kegiatan gotong royong, kerja bakti, pengamanan perayaan hari besar keagamaan, serta partisipasi bersama dalam acara adat desa.

Sikap saling menghormati yang dimiliki masyarakat juga terlihat ketika umat agama lain melaksanakan ibadah atau perayaan hari besar keagamaan. Masyarakat turut menjaga ketertiban dan keamanan agar kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Ceto memiliki kesadaran bersama untuk menjaga kerukunan dan kenyamanan antarumat beragama.

Bentuk Implementasi	Dampak Sosial
Gotong royong lintas agama	Mempererat hubungan antarwarga
Pengamanan hari raya keagamaan	Menciptakan rasa aman dan nyaman
Kerja sama kegiatan sosial	Memperkuat solidaritas masyarakat
Sikap saling menghormati	Mengurangi potensi konflik sosial

3.4.2 Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat

Moderasi beragama juga memberikan implikasi terhadap pembentukan karakter masyarakat Dusun Ceto. Kehidupan masyarakat yang terbiasa hidup bersama dalam keberagaman membentuk sikap toleran, terbuka, dan mampu menghargai perbedaan. Karakter tersebut tumbuh melalui pengalaman hidup bersama dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Nilai toleransi berkembang di Dusun Ceto dapat terlihat dari sikap masyarakat yang saling membantu tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial. Selain itu, generasi muda juga mulai terbentuk menjadi pribadi yang memiliki rasa solidaritas tinggi melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan lintas agama. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama mampu menjadi sarana pembentukan karakter sosial yang positif di lingkungan masyarakat.

3.4.3 Implikasi terhadap Keberlanjutan Kehidupan Multireligius

Implementasi moderasi beragama di Dusun Ceto berperan penting dalam menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat multireligius. Nilai toleransi dan kerja sama sosial yang telah berkembang menjadi fondasi utama dalam menjaga stabilitas hubungan antarumat beragama. Melalui praktik moderasi beragama yang dilakukan secara konsisten, masyarakat mampu mempertahankan kehidupan yang damai, harmonis, dan penuh rasa persaudaraan. Kesadaran masyarakat untuk menjaga hubungan baik antarumat beragama juga menjadi faktor penting dalam mencegah terjadinya konflik sosial. Selain itu, dukungan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa turut memperkuat keberlangsungan kehidupan multireligius di Dusun Ceto. Dengan demikian, implementasi moderasi beragama tidak hanya memberikan dampak pada kondisi sosial masyarakat saat ini, tetapi juga menjadi modal sosial penting dalam menjaga kerukunan masyarakat di masa mendatang.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi moderasi beragama di Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Ceto berhasil menumbuhkan kehidupan sosial yang damai di tengah keberagaman agama yang terdiri dari Hindu, Islam, dan Kristen. Moderasi beragama yang berkembang di Dusun Ceto tercermin melalui sikap toleransi, saling menghormati, gotong royong, serta kerja sama sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tanpa membedakan latar belakang agama. Bentuk implementasi moderasi beragama di Dusun Ceto terlihat dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat, seperti saling membantu dan menjaga keamanan pada saat perayaan hari besar keagamaan, kerja sama lintas agama dalam kegiatan sosial, partisipasi bersama dalam acara adat dan tradisi desa, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan hajatan warga. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi dan solidaritas telah menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat Dusun Ceto. Terbentuknya implementasi moderasi beragama di Dusun Ceto dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yaitu adanya kearifan lokal dan budaya masyarakat yang masih dijaga, peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya kerukunan, serta adanya kesadaran kolektif masyarakat yang tumbuh melalui pengalaman hidup bersama dalam keberagaman agama selama bertahun-tahun. Tradisi budaya seperti Modosio juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga dan memperkuat rasa persaudaraan. Implementasi moderasi beragama di Dusun Ceto memberikan implikasi positif terhadap kehidupan masyarakat, seperti terciptanya keharmonisan sosial, terbentuknya karakter masyarakat yang toleran dan saling menghargai, serta terjaganya keberlanjutan kehidupan multireligius yang damai dan harmonis. Dengan demikian, moderasi beragama di Dusun Ceto tidak hanya menjadi konsep dalam kehidupan sosial, tetapi telah terimplementasi secara nyata dalam perilaku dan interaksi masyarakat sehari-hari sehingga mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan penuh kebersamaan.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas kebaikan dan berkat-Nya yang memungkinkan penelitian ini terlaksana. Ia juga berterima kasih kepada semua orang yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi selama penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pemerintah Desa Gumeng, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta seluruh masyarakat Dusun Ceto yang telah memberikan izin, informasi, dan membantu selama proses pengumpulan data penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah berpartisipasi dalam wawancara dan berbagi informasi berharga yang penting untuk menyelesaikan penelitian ini.

Selain itu, penulis berterima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian ini sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga, teman, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun bantuan lainnya selama proses penelitian berlangsung. Penulis berharap hasil penelitian ini akan bermanfaat dan memberikan wawasan mengenai implementasi moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat multireligius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, N. (2024). Menciptakan Solidaritas dan Toleransi Masyarakat dalam Keberagaman melalui Moderasi Beragama. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 1(1), 23–36. <https://doi.org/10.64420/jismb.v1i1.92>
- Alhamid, T., & Anufia, B. 2019. *Resume Instrumen Pengumpulan Data*. Ekonomi Islam STAIN Sorong, 1(1), 1-20.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.26618/whw41w62>
- Diantika, P., & Mastini, G. N. (2023). Moderasi Beragama Melalui Pemujaan Hindu-Islam Di Pura Keramat Desa Adat Seseh Kabupaten Badung. *Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 207–223. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i2.1936>
- Fakhiratunnisa, S. A., Arista, V. A., Widopuspito, A., Ningrum, T. K., & Firdaus, A. A. (2022). Pluralisme Dan Integrasi Agama Dalam Kebhinekaan Dan Keberagaman Indonesia. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 67–79. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.260>
- Kumalasari, R. 2020. *Kerukunan Antar Umat Beragama: Kajian Terhadap Pluralitas Agama Di Aceh Tenggara*. Jurnal: Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam
- Yani, M. T., Suyanto, T., Ridlwan, A. A., & Febrianto, N. F. (2020). Islam dan Multikulturalisme: Urgensi , Transformasi , dan Implementasi dalam Pendidikan Formal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 59–74. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.59-74>
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish (Second Edition)*. New York: The Guildford Press.